

DISKURSIF PREDESTINASI DAN ARMINIANISME DALAM PEMAHAMAN SOTERIOLOGI 'MANUSIA PRIBADI YANG DICIPTAKAN' OLEH ANTHONY A. HOEKEMA

Aditya

adityatobadak123@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract: *The views on soteriology in Predestinationism and Arminianism's free will are polar opposites. Although both recognize the authority and grace of God. Therefore, in this paper, the author wants to bridge and offer a discursive approach that opens up space for the encounter between the two understandings of Calvinism and Arminianism through Anthony A. Hoekema's approach, about man as a creation as well as a person, creation does not act outside God completely dependent on Him. Being a person means having choices and shaping life according to one's own decisions, especially in salvation. Hoekema makes room to appreciate both views by offering a theological framework that makes it possible to see how these two different views are not only contradictory but can complement each other in order to deepen the understanding of soteriology. In this study, the author used qualitative research with the literature review method being a strong basis for formulating research questions, hypotheses, and data collection strategies to be applied. The results of this study state that the created person means that Creation and person exist together. salvation is a sovereign gift of God, but humans have the freedom to respond to it. This gives a new understanding of soteriology, where salvation is the result of God's grace that cannot be forced and involves human responsibility to choose or reject the offer of salvation.*

Keywords: *Arminianism, Personal created human, Predestination, Soteriology*

Abstrak: Pandangan tentang soteriologi dalam paham Predestinasi dan paham kehendak bebas Arminianisme sangat bertolak belakang. Meskipun keduanya mengakui otoritas dan kasih karunia Allah. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis hendak menjembatani dan menawarkan suatu pendekatan diskursif yang membuka ruang untuk perjumpaan antara kedua pemahaman Calvinis dan Arminianisme melalui pendekatan Anthony A. Hoekema, tentang manusia sebagai ciptaan sekaligus satu pribadi, ciptaan tidak bertindak diluar Allah sepenuhnya bergantung pada-Nya. Menjadi pribadi berarti memiliki pilihan dan membentuk hidup sesuai keputusan sendiri terutama dalam keselamatan. Hoekema memberi ruang untuk menghargai kedua pandangan ini dengan menawarkan sebuah kerangka teologis yang memungkinkan untuk melihat bagaimana kedua pandangan yang berbeda ini tidak hanya saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam rangka memperdalam pemahaman tentang soteriologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan riset kualitatif dengan metode kajian kepustakaan menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan strategi pengumpulan data yang akan diterapkan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Manusia pribadi yang diciptakan berarti bahwa Ciptaan dan pribadi ada bersamaan. keselamatan adalah anugerah Allah yang berdaulat, tetapi manusia memiliki kebebasan untuk meresponsnya. Hal ini memberi pemahaman baru tentang paham soteriologi, yang mana keselamatan adalah hasil kasih karunia Allah yang tidak dapat dipaksakan, dan melibatkan tanggung jawab manusia untuk memilih atau menolak tawaran keselamatan.

Kata kunci : Arminianisme, Manusia Pribadi yang diciptakan, Predestinasi, Soteriologi

PENDAHULUAN

Teologi Kristen terus berkembang melalui perdebatan dan pencarian pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan hubungan antara keduanya. Berbagai aliran pemikiran muncul untuk menjelaskan aspek tentang bagaimana Tuhan berinteraksi dengan ciptaan-Nya dalam hal keselamatan. Dalam kekristenan, pemahaman tentang keselamatan adalah topik penting yang sering dibahas dalam teologi. Ilmu teologi yang mempelajari keselamatan disebut soteriologi, yang mencakup cara dan indikator untuk mendapatkannya.¹

Soteriologi adalah ajaran tentang keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Ini disebut rencana keselamatan karena sudah dirancang oleh Allah sebelum manusia diciptakan.² Memahami keselamatan mengandaikan situasi manusia yang rentan, terancam oleh kejahatan yang bisa menghancurkan hidup manusia, yang disebut dosa.³ Oleh karena itu, pemahaman tentang keselamatan dalam Kekristenan sangat penting dan terus berkembang seiring dengan penafsiran dan pemahaman teologis yang muncul dalam sejarah gereja.

Salah satu topik teologis yang cukup kontroversial dalam sejarah gereja Kristen, yaitu mengenai Arminianisme yang memahami bagaimana keselamatan diperoleh melalui kehendak bebas manusia. Dalam sejarah gereja mencatat bahwa kelompok Arminian atau yang dikenal dengan Arminianisme, diperkenalkan oleh seorang teolog Belanda Jacobus Arminius. Dia menyampaikan respon terhadap doktrin Predistinasi Calvinis. Arminian percaya bahwa keselamatan berasal dari Tuhan, tetapi manusia masih bisa memilih untuk percaya atau menolaknya. Arminius dengan keras menolak ajaran Calvinis.⁴

Dalam hal ini, beberapa aliran gereja yang menggunakan teologi arminian ini adalah Aliran episkopal koneksional, salah satunya adalah gereja methodist yang mengikuti teologi

-
1. Sonny Herens Umbroh, "Pemahaman Konsep Predestinasi Sebagai Jaminan Keselamatan Berdasarkan Roma 8:29-30," *Manna Rafflesia* 2, no. April (2023): 29–30.
 2. Jonar Situmaroang, *Soteriologi* (Yogyakarta: Andi, 2015), 3.
 3. Peter Wongso, "Soteriologi (Doktrin Keselamatan)," *Malang: SAAT* 2, no. 4 (2000): 49–51.
 4. Hendra Suherman, "Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian," *Jurnal Taruna Bakti* 5, no. 1 (2022): 151–164.

John Wesley dan pandangan Arminianisme tentang urutan proses keselamatan dalam istilah Latin yang berarti *ordo salutis*. Urutan keselamatan Arminian terdiri dari, panggilan lahiriah, iman/pemilihan, pertobatan, kelahiran kembali, pembenaran, ketekunan, pemuliaan.

Arminianisme menyatakan bahwa pemilihan Allah didasarkan pada iman yang terlihat sebelumnya. Iman bukan hasil pemilihan dan tetap tidak dapat dijelaskan.⁵ *Ordo salutis* inilah yang menjadi Dasar perspektif penghayatan keselamatan Gereja Methodis.

Gereja Methodis dimulai di Inggris oleh John Wesley pada abad ke-18. Perkembangannya paling cepat di Amerika Serikat, yang menjadi negara dengan anggota Methodist terbanyak, sekitar 80 juta di seluruh dunia.⁶ Satu kekhasan dalam pelayanan John Wesley adalah merangkul orang-orang miskin, termasuk golongan terendah dalam masyarakat Inggris. GMI sebagai pewaris tradisi wesleyan memiliki panggilan untuk membangkitkan gerakan pelayanan kepedulian sosial.⁷

Dalam pemahaman Calvinis predestinasi yaitu keselamatan merupakan Anugerah yang diberikan oleh Allah. Manusia yang telah dipilih untuk menerima Anugerah keselamatan itu tidak dapat memilih dan menolaknya.⁸ Pandangan inilah yang ditolak oleh Arminius yang menimbulkan kontroversi dalam berbagai perbincangan teologis dalam sejarah kekristenan.

Sama halnya dengan Arminianisme, dalam teologi Calvinis tentu ada beberapa aliran gereja yang menganut teologinya. Gereja Presbiterian, Berdirinya Gereja Prebisterian tidak bisa dipisahkan dari tokoh gerakan Reformasi, yaitu John Calvin. John Calvin dalam bukunya “*Institutio*” menjelaskan dasar-dasar sistem pemerintahan gereja. Calvin menyatakan bahwa kuasa Gereja terletak pada penilik jemaat dan sinode.⁹ Harus diketahui bahwa gereja-gereja

5. John P. Davis, *Pastoral Reflections on Life and Ministry* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2021), 70.

6. Richard M. Daulany, *Episkopal-Koneksional: Revitalisasi Sistem Organisasi Gmi*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 7–8.

7. Manimpan Hutasoit, “Kepedulian Sosial John Wesley Dan Aplikasinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia Khususnya Gereja Methodist Indonesia,” *Majalah Ilmiah METHODA* 14, no. 1 (2024): 140–150.

8. G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), 46.

9. Sunarto, “Presbiterian Dan Kongregasional Sunarto,” *Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (n.d.): 43–62.

Protestan di dunia yang menganut ajaran John Calvin lebih sering disebut Gereja Reformed atau Presbiterian.¹⁰

Sudah banyak penelitian terdahulu yang telah membahas tentang perbedaan dan kritik antara predestinasi dan arminian. Adi Putra dalam tulisannya memberikan pemahaman yang seimbang mengenai hubungan antara kedaulatan Tuhan dan kehendak bebas manusia. pada kesimpulannya, hubungan antara kedaulatan Tuhan dan kehendak bebas manusia dapat dipahami sebagai sebuah paradoks. Meskipun manusia memiliki kehendak bebas, hal itu tidak cukup untuk menyelamatkan mereka yang telah berdosa, karena dosa membuat manusia semakin jauh dari Tuhan.¹¹ Begitupun dengan Hendra Suherman, ia memberi sebuah pendekatan dengan menjembatani kedua paham tentang calvinis dan arminian dengan memperkenalkan teologi baru dengan sebutan Calminian. kombinasi dari istilah "Calvinisme dan Arminianisme." Tiga poin utama dari teologi Calminian terkait soteriologi adalah "the past," "the present," dan "the future." Untuk "the past," teologi Calminian sejalan dengan Calvinis mengenai predestinasi, yakni keputusan Allah yang sudah ditetapkan untuk setiap orang, di mana ada yang ditentukan untuk keselamatan dan ada yang untuk hukuman kekal.

Konsep "the present," teologi Calminian sama dengan Arminian dalam mengakui tanggung jawab manusia atas anugerah keselamatan, Arminianisme menekankan bahwa keselamatan dan tanggung jawab tidak terpisah, sementara Calminian mendukung tanggung jawab tersebut sebagai bukti syukur kepada Tuhan. "the future," teologi Calminian yakin bahwa keselamatan adalah tindakan Allah, sedangkan Arminianisme lebih fokus pada tanggung jawab manusia dalam merespons keselamatan. Hendra Suherman menyimpulkan bahwa seharusnya orang Kristen tidak perlu lagi mempermasalahkan konsep apakah keselamatan sudah ditetapkan di dalam masa sebelumnya, atau apakah keselamatan bisa hilang atau tidak ketika proses tersebut.¹²

10. Abineno JL Ch, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 78.

11. Adi Putra, "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi," *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1 No.2 (2021): 154–177.

12. Suherman, "Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian."

Sama halnya dengan Gledys Sandra Monica, yang membahas tentang polarisasi Armenian dan Calvinis dalam perspektif kaum Injili. Pemahaman kelompok Injili menekankan bahwa keselamatan yang diberikan Allah melibatkan peran Allah dan manusia, Kaum Injili menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran tanpa kesalahan. Teologi Injili bersifat teosentris sehingga anugerah Allah adalah bahasan yang mendahului doktrin ini. Dalam hal ini Gledys menyatakan bahwa Polarisasi Armenian dan Calvinis bertentangan tetapi menyatu dalam gereja-gereja Indonesia, menimbulkan pertanyaan yang kontradiktif.

Perdebatan ini tidak boleh menghilangkan esensi gereja sebagai tempat umat Tuhan berkumpul dan bertumbuh.¹³

Di tengah dinamika pemikiran ini, berbagai teolog kontemporer mencoba untuk memberikan penjelasan yang lebih holistik tentang providensi keselamatan. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam diskusi ini adalah Anthony A. Hoekema. Dalam Bukunya *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Secara singkatnya manusia bukan sekedar ciptaan, tetapi juga adalah suatu pribadi.¹⁴

Jelas bahwa pandangan tentang keselamatan dalam paham Predestinasi calvinis dan paham Arminianisme sangat bertolak belakang. Meskipun keduanya mengakui otoritas dan kasih karunia Allah. perbedaan mendasar muncul dalam cara keduanya memahami bagaimana keselamatan itu diberikan dan diterima oleh manusia.

Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis hendak menjembatani dan menawarkan suatu pendekatan diskursif yang membuka ruang untuk perjumpaan antara kedua pemahaman Calvinis dan Arminian melalui pendekatan Hoekema dengan menawarkan sebuah kerangka teologis yang memungkinkan untuk melihat bagaimana kedua pandangan yang berbeda ini tidak hanya saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam rangka memperdalam pemahaman tentang soteriologi.

13. Gledys Sandra Monica and Perspektif Kaum Injili, "Polarisasi Armenianisme Dan Calvinisme Dalam Perspektif Kaum Injili" (2024).

14. Anthony A. Hoekma, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2015), 8.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena dengan berbagai metode. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data untuk menafsirkan fenomena. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan menggunakan sampling purposif dan snowball.¹⁵ Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini diperoleh melalui analisis kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian sebelum menarik kesimpulan.¹⁶

Dalam riset kualitatif, salah satu metode yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan. John Creswell menjelaskan bahwa tinjauan kepustakaan adalah rangkuman dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain tentang topik penelitian.¹⁷ Dengan demikian, metode kajian kepustakaan ini menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan strategi pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Melalui kajian pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Predestinasi Calvinis

Sebelum jauh membahas mengenai doktrin predestinasinya terlebih dahulu kita harus tau siapa Calvin ini. Jhon Calvin adalah seorang teolog beraliran sistematika dari gerakan Reformasi, lahir pada tahun 1509 di Nyon. Awalnya orang tua Calvin menginginkan putranya untuk menjadi imam di Gereja Katolik. Pada tahun 1523 Calvin memasuki Universitas Marché di Prancis.¹⁸ Di sini ia belajar retorika dan bahasa Latin dari seorang sarjana Latin terkenal

15. Setiawan Johan Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7–8.

16. Ibid., 14.

17. John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*, 5th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 170.

18. Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen, Diterjemahkan Oleh Conny Item-Corputy* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 149–150.

Marcelin Cordier (1479-1564). Kemudian Calvin pindah ke Universitas Montague. Di sekolah inilah Calvin belajar filsafat dan teologi bersama Ignatius dari Loyola, yang kemudian hari menjadi musuh besar gerakan Reformasi.¹⁹

Salah satu buku terkenal yang ditulis oleh Calvin ialah *Institutio*: pengajaran Agama Kristen. Calvin juga banyak menulis mengenai risalah polemik, salah satunya ialah tulisannya yang melawan anabaptis dan juga beberapa serangannya terhadap katolisisme Roma. Tidak semua risalah Calvin bersifat polemik, dalam tulisannya tentang (*Petit Traicte de la Sainte*) Risalah singkat mengenai perjamuan Kudus. Calvin memaparkan ajarannya dengan nada yang berdamai sebagai jalan tengah antara Zwingli dan Luther.²⁰

Calvin memberi definisi Predestinasi secara tegas bahwa, Predestinasi adalah tindakan kekal Allah. Predestinasi keputusan Allah yang kekal yang dengannya Ia menetapkan untuk diri-Nya sendiri apa yang menurut-Nya akan terjadi untuk semua orang. Semua orang tidak diciptakan dalam keadaan yang sama. Namun sebagian orang itu diciptakan untuk kehidupan kekal, yang satu, dan yang lain hukuman yang abadi. Ia kita katakan dipredestinasikan untuk kehidupan atau kematian.²¹ Jadi Predestinasi adalah tindakan Allah yang memilih beberapa orang untuk diselamatkan, bukan karena perbuatan baik mereka. Predestinasi terkait dengan penetapan Allah untuk keselamatan.

Munculnya predestinasi Calvinis bersumber dari ajaran Agustinus, pandangan Agustinus mengatakan bahwa manusia telah jatuh kedalam kebinasaan karena akibat dari dosa Adam, namun karena Allah dengan kasih setia-Nya telah memilih manusia untuk diselamatkan. menjelaskan bahwa orang percaya diselamatkan karena pemilihan Allah.²² Jadi Calvin bukanlah pencetus doktrin Predestinasi satu-satunya, namun ia menggunakan argumentasi

19. F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 65.

20. Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen, Diterjemahkan Oleh Conny Item-Corputy*, 152.

21. Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 195–196.

22. Eli Wilson Ipaq, *Teologi Predestinasi: Suatu Analogi Dan Refleksi Terhadap Salah Satu Isu Sentral Dalam Teologi Pembaruan* (Makassar: Kalam Hidup, 2014), 16.

Agustinus. Ia memberikan penjelasan komprehensif dan menekankan bahwa doktrin ini harus berdasarkan Kitab Suci.²³

Predestinasi sering dianggap sebagai ciri khas dan inti dari teologi Calvin. Predestinasi sering disamakan dengan Providesia atau pemeliharaan Allah, di mana Allah mengarahkan semua kejadian di dunia ini untuk kebaikan orang yang dipilih-Nya. Tidak suatu hal pun di dunia ini yang terjadi karna nasip atau kebetulan diluar dari rencana Allah. Yang menjadi bentuk Khusus dari pemeliharaan Allah inilah yang disebut predestinasi menyangkut pemeliharaan manusia untuk keselamatan abadi yang diperoleh.²⁴ Manusia tidak berhak menentukan apakah ia diselamatkan atau tidak, namun Keselamatan diberikan atau diterima karena kedaulatan Allah.

Pemilihan kita sebelum dunia diciptakan bukan berdasarkan kelayakan kita, melainkan karena Kristus. Oleh karena itu, setiap orang percaya harus berpikir bahwa kita diterima di dalam Kristus untuk mendapatkan warisan surgawi.²⁵ Pemilihan manusia untuk menerima anugerah keselamatan bukanlah didasarkan pada perbuatan baik atau usaha pribadi, melainkan semata-mata oleh kasih dan kehendak Allah melalui Kristus.

Dalam Alkitab dijelaskan bahwa kita diselamatkan oleh iman melalui kasih karunia, yang merupakan pemberian Allah Ini bukan hasil usaha manusia (Efesus 2:8-9). Konsep Calvinis menekankan kedaulatan Tuhan dalam keselamatan. Pemilihan dan penolakan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Ini berarti ada penetapan untuk binasa bagi yang ditolak dan kasih karunia Allah bagi yang dipilih.²⁶ Jika mengatakan Allah tidak adil dalam pemilihan adalah kesalahan besar. Pemilihan ini murni atas kedaulatan dan kemahatahuan Allah.

Setelah memahami dasar-dasar konsep Predestinasi Calvinis yang menekankan

23. Agustina Pasang, "Predestinasi Menurut John Calvin," *Jurnal Misio-Cristo* 1, no. 1 (2019): 163–164.

24. Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 60–61.

25. Francois Wendel, *CALVIN: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya, Diterjemahkan Oleh Ichwel G. Indra, Kalvin Surya Dan Merry Debora* (Surabaya: Momentum, 2015), 310.

26. umbogh, "Pemahaman Konsep Predestinasi Sebagai Jaminan Keselamatan Berdasarkan Roma 8:29-30."

kedaulatan Tuhan dalam keselamatan, perlu untuk memahami secara spesifik rumusan bahkan pola yang dirampungkan dalam konsep ini, yakni TULIP. Poin-poin dalam TULIP digunakan untuk menentang pengajaran kelompok Remonstrans dan menjawab perdebatan kelompok Arminisisme.²⁷ Rumusan yang termuat dalam TULIP yaitu:

Kerusakan Total (Total Depravity)

Dalam teologi calvinisme kerusakan total memiliki pengertian bahwa aspek kehidupan dalam diri manusia telah rusak dan tercemar dengan dosa. Umat manusia telah jatuh kedalam dosa dan mengakibatkan kerusakan secara total sehingga kehilangan kemampuan untuk melakukan perbuatan baik.²⁸ Kerusakan total manusia berarti manusia tidak dapat melakukan kebaikan untuk menyenangkan Allah dan selalu berbuat jahat.

Pemilihan Tanpa Syarat (Unconditional Election)

Menurut Calvinisme pemilihan tanpa syarat berarti Allah telah menetapkan dan mengetahui segalanya, pemilihan tanpa syarat ini berhubungan dengan Penetapan sejak semula dan Rencana Allah yang berdaulat terhadap keselamatan manusia. Kedaulatan Allah adalah eksistensi Allah yang tidak dapat dicampuri oleh kekuatan apapun yang mana pemilihan yang dilakukan oleh Allah adalah mutlak.²⁹

Penebusan Terbatas (Limited Atonement)

Penebusan terbatas menurut Calvinisme berarti kasih Allah bersifat khusus dan terbatas. Kristus mati hanya untuk orang-orang yang percaya kepada-Nya, yaitu orang-orang pilihan yang diberikan oleh Bapa kepada-Nya. Rencana Allah dari kekekalan untuk menyelamatkan sebagian dan menolak yang lain tidak ada kesempatan yang sama yang diberikan Allah kepada manusia untuk mendengar injil.³⁰ Dalam pandangan ini, keselamatan sepenuhnya adalah karya

27. Suherman, "Teologi Calvinian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian."

28. Ipaq, *Teologi Predestinasi: Suatu Analogi Dan Refleksi Terhadap Salah Satu Isu Sentral Dalam Teologi Pembaruan*, 18.

29. Ibid., 19.

30. Ibid.

Allah yang tidak bergantung pada usaha manusia. Penebusan Kristus efektif dan pasti bagi mereka yang dipilih penebusan Kristus bersifat terbatas pada orang-orang yang dipilih oleh Allah.

Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak (Irresistible Grace)

Menurut Calvinisme, Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak memiliki Pengertian bahwa Allah telah memilih orang-orang untuk diselamatkan dan memberikan Roh Kudus untuk mengubah mereka dari jahat menjadi penuh kasih.³¹ Anugerah yang tidak dapat ditolak adalah kedaulatan Allah yang mutlak. Manusia yang rusak total tidak bisa memilih Allah, jadi Allah yang memilih. Orang yang dipilih Allah akan menerima penebusan Yesus Kristus dan pastilah mereka yang dipilih yang mendapatkan anugerah yang tidak bisa ditolak.³²

Ketekunan Orang-Orang Kudus (Perseverance Of the Saints)

Doktrin ini mengajarkan bahwa orang yang dipilih Allah untuk keselamatan akan terus beriman hingga akhir hidupnya. Mereka tidak akan kehilangan keselamatan meskipun menghadapi kesulitan. Ketekunan ini bersumber dari ketekunan Allah dalam memelihara iman umat-Nya. Pemeliharaan Allah membantu orang percaya tetap kuat menghadapi tantangan. Doktrin Calvinisme, "Perseverance of the Saints," menegaskan bahwa orang yang dipilih Tuhan tidak akan gagal dalam iman hingga mencapai keselamatan yang ditetapkan. Ketekunan para kudus berarti mereka yang dipilih dan ditarik oleh Roh Kudus akan dijaga dalam iman, dan tidak ada yang akan terhilang. Meskipun ada keraguan, mereka akan tetap percaya dan diselamatkan selamanya.³³

31. Ibid.

32. Yesri Esau Talan, "Integrasi Konsep Calvinisme 'Irresistible Grace' Dan 'Predestinasi' Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 188–204.

33. Mia Wati et al., "Kajian Teologis Tentang Konsep Perseverance of the Saints Bagi Pertumbuhan Rohani Umat Kristen Di Indonesia," *Basilius Eirene : Jurnal Agama dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 30–42.

Arminianisme: Sebuah Pembandingan Dan Kritik Paham Predestinasi

Soteriologi Arminian dikembangkan oleh Jacob Hermenszoon yang kemudian mengubah namanya menjadi nama latin Jacob Arminius, lahir di Oudewater Belanda pada tahun 1559. Ia menjadi yatim pada tahun yang sama ketika ayahnya Hermen meninggal dan meninggalkan istri dan anak-anak. Arminius diadopsi oleh pendeta Theodorus Aemilius, dan kemudian mengirimnya sekolah di Utrecht. Ibu dan saudara-saudaranya terbunuh dalam peristiwa pembantaian Spanyol di Oudewater.³⁴

Tahun 1582 Arminius mulai belajar di bawah bimbingan Theodore Beza di Jenewa dan studinya di Janewa berakhir tahun 1586 diikuti perjalanannya ke Italia bersama Adrian Julinus sahabatnya. Kembalinya dari Italia Arminius menjadi seorang pastor di Amsterdam pada tahun 1588. Arminius menjadi pendeta terkenal di Amsterdam, dikenal sebagai pengkhotbah yang baik dan menikah dengan Lijsbet Reael tahun 1590. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendeta, ia berselisih dengan Calvinisme Beza serta sebagian besar Gereja reformasi.³⁵

Soteriologi Arminian awalnya muncul di kalangan Protestan Calvinis Belanda yang mengikuti teologi Jacobus Arminius. Mereka dikenal sebagai kaum Arminian. Teologi ini dirumuskan oleh pengikut Arminius pada tahun 1609 setelah kematiannya, yang dikenal sebagai lima poin Remonstrans. Remonstran berasal dari bahasa Latin *remonstrare* yang berarti menyatakan. Ini adalah kelompok Protestan Calvinis di Belanda yang mengikuti teologi Yakobus Arminius, dikenal sebagai Arminianisme.³⁶ Inti dari Remonstrans Arminianisme tersebut terletak pada pernyataan bahwa martabat manusia menuntut adanya kehendak bebas. kehendak bebas adalah kemampuan manusia untuk bertindak di bawah kontrol Allah karena bertanggung jawab terhadap perintah Allah, guna mencapai maksud Allah yang Ia telah tetapkan dalam kekekalan.

34. Rustin E. Brian, *Jacob Arminius The Man from Oudewater* (Amerika Serikat: Cascade Books, 2015), 10–14.

35. Ibid., 18–20.

36. Suherman, “Teologi Calvinian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian.”

Setelah kematian Arminius pada tahun 1609, para pendukungnya disebut kaum Remonstran. Mereka menerbitkan dokumen Remonstran yang berisi lima poin yang menyatakan pandangan mereka tentang keselamatan, kehendak bebas, dan peran Allah dalam penebusan manusia.³⁷ Kelima poin ini menjadi landasan utama dari teologi Arminian, yang sangat berbeda dengan ajaran Calvinisme yang lebih menekankan pada doktrin predestinasi tak terhindarkan. Kelima poin tersebut yaitu:

Kehendak bebas (free will)

Pandangan Arminianisme mengenai kehendak bebas menyatakan bahwa meskipun manusia terpengaruh dosa, status rohani mereka tidak sepenuhnya tidak berdaya. Manusia yang jatuh di dalam dosa tidak mengalami kerusakan total, manusia masih dapat berkehendak baik di depan Allah. Kehendak adalah alat untuk memilih. Arminian percaya bahwa sebagian manusia berkeinginan untuk bertobat dan diselamatkan tetapi sebagian yang lain berkeinginan untuk meninggalkan Allah sehingga mendapatkan penghukuman kekal.

Pemilihan Bersyarat (Conditional Election)

Pandangan teologis Arminianisme mengenai Pemilihan Bersyarat menyatakan bahwa pemilihan Tuhan untuk menyelamatkan manusia sebelum penciptaan dunia didasarkan pada pengetahuan-Nya bahwa manusia akan mengikuti panggilan-Nya. Tuhan memilih mereka karena Dia tahu mereka akan percaya Injil. Pemilihan ini tergantung pada tindakan manusia. Iman yang muncul dalam diri seseorang berasal dari kehendak manusia, bukan dari Tuhan atau kuasa Roh Kudus. Tuhan memilih orang yang akan memilih Kristus, sehingga penyebab keselamatan adalah pilihan manusia, bukan pilihan Allah.

Penebusan Tanpa Batas (General/Universal Atonement)

Perihal Penebusan Kristus, Arminianisme berpendapat bahwa Karya keselamatan Kristus memberikan setiap orang "kesempatan" untuk diselamatkan, tetapi tidak menjamin keselamatan. Kristus mati untuk semua, namun hanya yang percaya kepada-Nya yang akan

37. Ibid.

diselamatkan. Tuhan mengampuni semua dosa jika mereka percaya. Karena kasih Allah maka semua manusia merasakan efek dari penebusan Kristus, yang jangkauannya tidak terbatas pada umat yang terpilih. Namun, pengendalian tetap ada pada manusia, Manusia tidak dapat menerima pengampunan kecuali melalui tindakan mereka kepada Allah. Kematian Kristus hanya efektif bagi manusia yang percaya.

Anugerah Yang Dapat Ditolak (Grace That Can Be Refused)

Dalam teologi Arminian menyatakan bahwa Allah menawarkan anugerah keselamatan kepada setiap individu, tetapi anugerah tersebut dapat ditolak oleh manusia. Ini berarti Allah memberi kebebasan kepada setiap orang untuk memilih menerima atau menolak tawaran keselamatan melalui Yesus Kristus. Keselamatan tidak dipaksakan. Setiap individu dapat merespons tawaran dengan menerima melalui iman atau menolaknya. Anugerah dapat diterima atau ditolak, dan seseorang tidak dijamin tetap dalam keselamatan jika memilih berpaling dari iman.

Keberlanjutan Keselamatan (sustainability of safety)

Dalam pandangan Arminianisme, keselamatan tidak permanen dan dapat hilang jika seseorang berpaling dari iman atau terus hidup dalam dosa. Meskipun diselamatkan oleh kasih karunia dan iman kepada Yesus Kristus, manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup yang berbeda, termasuk menolak iman. Orang percaya yang diselamatkan bisa kehilangan keselamatan jika gagal menjaga iman dan ketaatan. Tidak semua Arminianis setuju, karena banyak yang percaya orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus aman selamanya di dalam Kristus.

Setelah munculnya lima poin Remonstran, teologi Arminianisme berkembang dan menimbulkan perdebatan di Belanda dan seluruh dunia, termasuk Inggris dan Amerika. Pada abad ke-17 dan ke-18, pemikiran Arminian menjadi lebih berpengaruh, khususnya di Gereja Metodis yang didirikan oleh John Wesley. Wesley menekankan anugerah yang dapat ditolak

dan tanggung jawab manusia dalam merespons kasih karunia Allah, serta pemahaman bahwa keselamatan bisa hilang.³⁸

Pemahaman Arminianisme menekankan kehendak bebas manusia dalam menerima atau menolak keselamatan, tanpa mengurangi peran Allah. Keselamatan dianggap sebagai anugerah dari Allah, dan manusia memiliki kebebasan untuk meresponsnya. Dalam pandangan Arminian, keselamatan adalah undangan yang tidak dipaksakan dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberi kemampuan untuk memilih keselamatan, walau manusia bisa menolak.

Sebagaimana telah dijelaskan ajaran Calvinisme dan Arminianisme terkait dengan keselamatan diberikan dan diterima oleh manusia. Keselamatan adalah kebebasan mendasar, yaitu dari dosa, jadi dalam hal ini juga merupakan kebebasan dari hukuman dan segala akibat dari dosa.³⁹ Dalam pandangan Calvinisme, keselamatan dipahami sebagai anugerah yang tidak dapat ditolak dan sudah dipilih oleh Allah sejak kekekalan. Sedangkan dalam pandangan Arminianisme, keselamatan dikaitkan dengan kebebasan manusia untuk menerima atau menolak anugerah yang diberikan oleh Allah.

Di tengah perdebatan ini, beberapa teolog kontemporer mencoba untuk menjembatani serta menawarkan jalan tengah yang mengakui pentingnya kedua konsep tersebut tanpa harus mengorbankan salah satunya. Salah satunya adalah Anthony A. Hoekema, Dalam karyanya yang berjudul *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Man: The Image of God), memberikan perspektif yang berbeda namun tetap berhubungan dengan pembahasan tentang predestinasi dan kehendak bebas manusia dalam soteriologi. Hoekema menawarkan sebuah pendekatan yang lebih holistik terhadap pemahaman tentang manusia, keselamatan, dan kehendak bebas.

Soteriologi Anthony A. Hoekema: Antara Predestinasi dan arminianisme

Predestinasi dan Arminianisme adalah dua pandangan teologis yang berbeda dalam pemahaman tentang keselamatan dan kehendak Allah, terutama dalam tradisi Kristen.

38. Mathen A.BAllu, "Membangun Teologi Dalam Prespektifwesleyan-Arminian," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2015).

39. Gabriel Theovani Karauwan, "Keselamatan Dalam Pandangan Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat" 4, no. 2 (2023): 267–275.

Keduanya memiliki perbedaan jelas mengenai cara Allah menentukan siapa yang diselamatkan dan peran kehendak manusia dalam proses keselamatan. Perdebatan mengenai predestinasi calvinisme yang berkaitan dengan mengapa Allah tidak memilih semua orang untuk diselamatkan, meskipun Allah adil dan memberi belas kasih kepada semua.⁴⁰ Calvinisme mempertanyakan kehendak bebas manusia dalam keselamatan. Sebaliknya, Arminianisme percaya manusia tetap memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak keselamatan dari Allah.

Titik awal pandangan tentang manusia adalah kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia tidak ada secara sendiri, tetapi sebagai ciptaan Allah. Semua realitas ciptaan sepenuhnya tergantung kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab bahwa segala benda dan makhluk yang diciptakan bergantung pada Allah.⁴¹

Berdasarkan hal ini, menurut Hoekema manusia bukan sekadar sebuah ciptaan, ia juga adalah satu pribadi. Menjadi satu pribadi berarti memiliki bentuk kemandirian yang relatif. Ada tiga pembanding yang dapat membuktikan kerelatifan tersebut. kebebasan merancang keputusan, menetapkan tujuan, dan bergerak ke arah tujuan tersebut. Manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan sendiri, bukan seperti robot yang tindakannya ditentukan oleh kemampuan diluar dirinya.⁴² Menjadi ciptaan berarti manusia tidak bisa menggerakkan matanya diluar dari Allah. Namun menjadi pribadi, manusia menggerakkan mata dan memvisualkannya ke otak. Ke kompleksitasan tersebut menampilkan kehendak bebas manusia.

Menjadi pribadi berarti menjadi ciptaan yang memiliki pilihan. Manusia adalah ciptaan sekaligus pribadi. Ciptaan tidak bisa bertindak terpisah dari Allah, sedangkan pribadi berhak membentuk hidup sesuai keputusan sendiri.⁴³ Meskipun sulit dipahami bahwa manusia adalah ciptaan dan pribadi namun Ciptaan dan pribadi ada bersamaan. Seperti Anak sepenuhnya

40. Selvie Lasewa, "Analisis Teologis Terhadap Berbagai Pandangan Soteriologi Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab" 3, no. 2 (2023): 107–123.

41. A. Hoekma, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 7.

42. Ibid., 8.

43. Ibid.

bergantung pada orangtuanya saat kecil, tetapi berkurang seiring dewasa. Menolak salah satu itu berarti gagal memahami dengan benar. Alkitab mengajarkan peri-keterciptaan dan peri-kepribadian. Pandangan sekuler tidak memperhitungkan peri-keterciptaan, sehingga salah mengenai manusia. Begitu juga pandangan deterministik yang melihat manusia sebagai robot, melewatkan peri-kepribadian.

Konsep bahwa manusia adalah ciptaan yang bergantung pada Allah tetapi juga memiliki kebebasan untuk memilih menjelaskan dua hal utama: dosa asal dan penebusan. Dalam hal dosa asal menunjukkan bahwa meskipun manusia memilih untuk berdosa, kebebasan itu tetap ada, dan manusia bertanggung jawab atas pilihan mereka. Allah mengizinkan dosa terjadi, tetapi keselamatan datang hanya melalui campur tangan-Nya. Dalam hal penebusan, manusia hanya bisa diselamatkan melalui campur tangan Allah yang berdaulat. Keselamatan adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. Namun, manusia memiliki kebebasan untuk merespons anugerah ini dengan memilih bertobat dan percaya kepada Kristus. Keselamatan tidak dipaksakan, melainkan melibatkan pilihan pribadi.⁴⁴

Manusia adalah ciptaan Allah yang bergantung pada-Nya, namun memiliki kebebasan untuk memilih, terutama dalam keselamatan. Manusia membutuhkan kelahiran baru oleh Roh Kudus untuk hidup rohani baru, dengan pilihan untuk percaya kepada Kristus. Berkaitan dengan doktrin kelahiran kembali dalam Teologi Roma Katolik terdapat kekacauan pemahaman dengan doktrin pembenaran. Konsep ini bersumber dari ajaran Pelagius yang menganggap kelahiran kembali sebagai pengampunan dosa dalam baptisan, iluminasi pikiran oleh kebenaran, dan dorongan oleh janji-janji Allah. Gereja Roma Katolik mengajarkan bahwa kelahiran kembali terjadi saat baptisan, yang menghapus dosa asal, dosa aktual, dan hukuman yang disebabkan olehnya, serta kelahiran kembali di dalam Kristus.⁴⁵

Penting untuk memahami antara kedaulatan Allah dan kebebasan manusia dalam keselamatan, agar tidak mengabaikan salah satunya. Hoekema menyatakan bahwa keselamatan

44. Ibid., 9–10.

45. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2013), 141.

yang sering didiskusikan oleh orang-orang percaya dalam Tuhan Yesus Kristus menjadi pengumpulan teologis setiap orang yang mengenal jalan keselamatan di dalam Yesus.⁴⁶

Inti dari pemahaman soteriologi Hoekema adalah bahwa manusia sebagai pribadi, tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga dimensi rohani yang harus diakui dan dipahami dalam keselamatan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk merespons keselamatan yang diberikan oleh Allah, meskipun manusia diberikan kebebasan untuk memilih, termasuk memilih untuk menerima atau menolak keselamatan, kebebasan ini tetap berada dalam kerangka kedaulatan Allah. keselamatan merupakan anugerah Allah yang tidak dapat dipaksakan, manusia tetap diberikan kebebasan untuk menerima atau menolaknya. Akan tetapi, kebebasan ini tidak melibatkan kemampuan manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri tanpa anugerah Allah. Keselamatan adalah hasil dari anugerah Allah yang berdaulat, namun tetap melibatkan kebebasan manusia untuk merespons anugerah tersebut.

Diskursif predestinasi dan arminianisme melalui Pemikiran Hoekema

Dalam perdebatan teologis antara calvinisme dan arminianisme, masing-masing pandangan memiliki dalil Alkitab yang mendukung pemahaman tentang keselamatan, predestinasi, dan kehendak bebas manusia. Dalam penjelasannya tentang predestinasi Calvinisme mengacu pada Alkitab. Dalam Injil, Keselamatan adalah bagian dari rencana Allah yang kekal. Rencana ini sudah ada sebelum dunia diciptakan, dan Yesus Kristus adalah pusatnya. Allah memilih orang tertentu untuk diselamatkan yang akan datang kepada Yesus untuk hidup kekal (Yoh. 1:1-4, Yoh. 6:37,39,44,).

Dalam surat-surat Paulus, keselamatan adalah karya Allah yang sepenuhnya. Allah memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan berdasarkan kehendak-Nya yang tak terduga dan tidak bergantung pada usaha atau keputusan manusia (Efe. 1:4, Rom. 9:21, 1 Tim. 2:4). Hal ini mendukung pandangan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diberikan oleh Allah berdasarkan kehendak-Nya yang mutlak, dan bahwa hanya mereka yang dipilih Allah yang akan datang kepada Kristus dan diselamatkan. keselamatan adalah hasil dari keputusan dan

46. Ibid., 1.

kehendak Allah semata anugerah yang diberikan kepada orang-orang yang telah dipilih-Nya, sesuai dengan rencana-Nya yang sempurna.⁴⁷

Di sisi lain, dalam pemahaman Arminianisme, beberapa dalil Alkitab yang mendukung pandangan ini adalah: Yohanes 3:16, 1 Timotius 2:4, 1 timotius 4:10 2 Petrus 3:9, Wahyu 3:20. Ini mendukung pandangan Arminianisme yang menekankan kebebasan kehendak manusia dalam menerima atau menolak keselamatan yang ditawarkan Allah. Keselamatan adalah tawaran bebas untuk diterima oleh siapa saja yang percaya dan bertobat.⁴⁸ Allah ingin semua orang diselamatkan, dan setiap orang diberikan kebebasan untuk merespons panggilan-Nya.

Penulis menawarkan sebuah diskursif untuk memberi pemahaman baru tentang soteriologi yang tidak hanya melihat keselamatan sebagai sebuah konsep yang terbatas pada satu pandangan teologis saja, baik itu Calvinis atau Arminian, tetapi sebagai suatu realitas yang lebih kompleks yang mencakup kedua aspek kedaulatan Allah dan kebebasan manusia. Melalui pemikiran Hoekema menawarkan suatu jembatan yang mencoba menyatukan dua pemahaman ini, yang sering kali dianggap bertentangan, Dengan memberikan perhatian pada keduanya.

Hoekema menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dalam menyelesaikan perdebatan antara pandangan Calvinis mengenai predestinasi dan pandangan Arminian tentang kehendak bebas. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam Calvinisme, keselamatan dipahami sebagai suatu tindakan yang sepenuhnya ditentukan oleh kedaulatan Allah melalui doktrin predestinasi yang menekankan bahwa hanya mereka yang dipilih Allah yang akan diselamatkan. Sebaliknya, dalam pandangan Arminian, keselamatan melibatkan kehendak bebas manusia untuk memilih menerima atau menolak tawaran keselamatan dari Allah.

Hoekema berusaha menyatukan kedua pandangan ini dengan mengusulkan bahwa keselamatan adalah hasil dari kehendak Allah yang sempurna dan kasih karunia-Nya yang tidak terhingga, namun pada saat yang sama, manusia diberi kebebasan untuk merespons tawaran keselamatan tersebut sebagai bagian dari pribadi manusia. Hoekema melihat bahwa pandangan

47. Herman Salderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 412–422.

48. Roger E. Olson, *Arminian Theology Myths and Realities* (Britania Raya: InterVarsity Press, 2009), 33–35.

predestinasi Calvinis dan kehendak bebas Arminianisme memiliki kebenaran berharga, namun perlu dilihat dalam konteks keselamatan yang lebih besar. Keselamatan adalah misteri yang melibatkan kedaulatan Allah dan tanggung jawab moral manusia. Pandangan ini menawarkan suatu ruang tengah yang memungkinkan untuk mengakui kedua aspek ini, kedaulatan Allah yang mutlak dan kebebasan manusia untuk merespons anugerah dengan iman dalam suatu hubungan yang tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Melalui perspektif ini, memberi pemahaman soteriologi dalam konteks yang lebih luas. Sering kali terjadi perdebatan antara kedua pandangan tersebut, seakan-akan harus memilih salah satunya dan mengabaikan yang lain. Tetapi menurut penulis, pendekatan Hoekema membawa pemikiran ke titik tengah yang lebih produktif. Hoekema memberi ruang untuk menghargai kedua pandangan ini mengakui bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah, namun juga menekankan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab moral untuk memilih atau menolak anugerah tersebut.

KESIMPULAN

Pendekatan diskursif yang ditawarkan oleh penulis untuk memperoleh pemahaman tentang soteriologi, melalui pendekatan yang diusulkan oleh Hoekema, menghasilkan suatu perspektif yang mengintegrasikan predestinasi dan kehendak bebas. Kedua pandangan ini sangat bertentangan, namun Hoekema mencoba menawarkan presoposisi dengan mendialogkan kedua pandangan ini dalam kerangka yang komprehensif dan menjadikan kedua paham ini saling melengkapi. Hoekema menyatakan bahwa Manusia pribadi yang diciptakan berarti bahwa Ciptaan dan pribadi ada bersamaan. Manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan sendiri, bukan robot yang tindakannya ditentukan oleh kemampuan lain. keselamatan adalah anugerah Allah yang berdaulat, tetapi manusia memiliki kebebasan untuk meresponsnya. memahami keselamatan menurut Hoekema, sebagai ciptaan, manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah, sebagai pribadi, manusia adalah makhluk rasional dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihannya sendiri. Sebagai gambar Allah, manusia memiliki tujuan kekal yang dipulihkan hanya dalam Kristus.

Pandangan ini memberi ruang yang lebih produktif menjadikan paham predestinasi calvinis dan arminianisme bukan saja saling bertentangan namun saling melengkapi. Ini

memberi pemahaman baru tentang paham soteriologi, yang mana keselamatan adalah hasil kedaulatan Tuhan yang tidak dapat dipaksakan, kedaulatan Allah berkaitan dengan keputusan dan penentuan Allah sebelumnya dan melibatkan tanggung jawab dan kebebasan manusia untuk memilih atau menolak tawaran keselamatan itu. keselamatan adalah anugerah Allah sepenuhnya, tetapi juga menuntut respons aktif manusia. kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusia tidak saling meniadakan, melainkan bekerja bersama secara misterius namun harmonis. Pandangan Hoekema, keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia bukanlah untuk meniadakan salah satunya, mengakui dan menghormati kebenaran esensial dari kedua sisi. Dialog ini menciptakan jembatan antara kedaulatan Allah dan kebebasan manusia dalam keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hoekma, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2015.
- A. Ballu, Mathen. "MEMBANGUN TEOLOGI DALAM PRESPEKTIF WESLEYAN-ARMINIAN." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2015).
- A. Hoekema, Anthony. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Anggito Albi, Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- E. Brian, Rustin. *Jacob Arminius The Man from Oudewater*. Amerika Serikat: Cascade Books, 2015.
- E. Olson, Roger. *Arminian Theology Myths and Realities*. Britania Raya: InterVarsity Press, 2009.
- Manimpan Hutasoit. "Kepedulian Sosial John Wesley Dan Aplikasinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia Khususnya Gereja Methodist Indonesia." *Majalah Ilmiah METHODODA* 14, no. 1 (2024): 140–150.
- Ipaq, Eli Wilson. *Teologi Predestinasi: Suatu Analogi Dan Refleksi Terhadap Salah Satu Isu Sentral Dalam Teologi Pembaruan*. Makassar: Kalam Hidup, 2014.

- J. Baan, G. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2017.
- JL Ch, Abineno. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- de Jonge, Christiaan. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Karauwan, Gabriel Theovani. “Keselamatan Dalam Pandangan Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat” 4, no. 2 (2023): 267–275.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen, Diterjemahkan Oleh Conny Item-Corputy*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Lasewa, Selvie. “Analisis Teologis Terhadap Berbagai Pandangan Soteriologi Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab” 3, no. 2 (2023): 107–123.
- M. Daulany, Richard. *EPISKOPAL-KONEKSIONAL: REVITALISASI SISTEM ORGANISASI GMI*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Monica, Gledys Sandra, and Perspektif Kaum Injili. “Polarisasi Armenianisme Dan Calvinisme Dalam Perspektif Kaum Injili” (2024).
- P. Davis, John. *Pastoral Reflections on Life and Ministry*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2021.
- Pasang, Agustina. “Predestinasi Menurut John Calvin.” *Jurnal Misio-Cristo* 1, no. 1 (2019): 163–164.
- Putra, Adi. “KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI.” *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1 No.2 (2021): 154–177.
- Salderhuis, Herman. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Situmaroang, Jonar. *Soteriologi*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Suherman, Hendra. “Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian.” *Jurnal Taruna Bakti* 5, no. 1 (2022): 151–164.
- Sunarto. “PRESBITERIAN DAN KONGREGASIONAL Sunarto.” *Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (n.d.): 43–62.
- Talan, Yesri Esau. “Integrasi Konsep Calvinisme ‘Irresistible Grace’ Dan ‘Predestinasi’ Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 188–204.
- Umboh, Sonny Herens. “PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30.” *Manna Rafflesia* 2, no. April (2023): 29–30.

Wati, Mia, Nomi Koseda, Markus Supendi, Sekolah Tinggi, Teologi Kadesi, Mia Wati, Nomi

Koseda, and Markus Supendi. "Kajian Teologis Tentang Konsep Perseverance of the Saints Bagi Pertumbuhan Rohani Umat Kristen Di Indonesia." *Basilius Eirene : Jurnal Agama dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 30–42.

Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat TokohTokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Wendel, Francois. *CALVIN: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya, Diterjemahkan Oleh Ichwel G. Indra, Kalvin Surya Dan Merry Debora*. Surabaya: Momentum, 2015.

Wongso, Peter. "Soteriologi (Doktrin Keselamatan)." *Malang: SAAT* 2, no. 4 (2000): 49–51.